

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan Aspek-aspek Ketahanan Pangan tiap Indikator.

Analisis situasi ketahanan Pangan wilayah Pesisir di Kabupaten Bantul menggunakan 3 aspek ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan serta pemanfaatan pangan. Setiap aspek tersebut digunakan indikator-indikator yang mewakilinya untuk mencerminkan ketahanan pangan di Kawasan Pesisir Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari 11 desa di tiga kecamatan wilayah pesisir, 5 desa diantaranya adalah wilayah yang memiliki pantai atau berbatasan langsung dengan pantai yaitu desa Desa Gadingsari dan Srigading (Kecamatan Sanden), Desa Poncosari (Kecamatan Srandakan) dan Desa Tirtohargo dan Parangtritis (Kecamatan Kretek). Sedangkan 6 desa lainnya adalah desa yang tidak memiliki pantai atau tidak berbatasan langsung dengan samudra Hindia yaitu desa Gadingharjo dan Murtigading (Kecamatan Sanden). Desa Trimurti (Kecamatan Srandakan) , Desa Donotirto, Tirtosari dan Tirtomulyo (Kecamatan Kretek).

1. Aspek Ketersediaan Pangan

Ketahanan Pangan sangat erat kaitannya dengan produksi atau tersedianya pangan yang cukup. Tersedianya pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari masyarakat menjadi hal yang penting dalam upaya peningkatan ketahanan pangan wilayah di suatu daerah. Pangan yang harus tersedia diantaranya sumber karbohidrat seperti padi, jagung, umbi-umbian, sumber protein seperti ikan, kacang-kacangan dan telur serta bahan pangan lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Hampir 0,5 kebutuhan kalori manusia

bersumber dari karbohidrat, oleh karena itu yang digunakan dalam analisis ketersediaan pangan adalah jumlah rasio konsumsi normatif dari padi, jagung dan ubi sebagai sumber pangan utama di masyarakat. Ketersediaan pangan dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan apabila jumlah produksi total bahan pangan tersebut mampu memenuhi rasio konsumsi normatif masyarakat.

Berdasarkan Tabel luas panen padi, jagung dan ubi di 3 kecamatan wilayah pesisir (Tabel 19, Tabel 27 dan Tabel 37), mayoritas desa di wilayah pesisir Kabupaten Bantul memiliki komoditas utama padi. Padi merupakan makanan pokok masyarakat sehari-hari, sehingga masyarakat memilih menanam padi untuk konsumsi sendiri maupun dijual. Desa Gadingsari, Srigading, Poncosari, Tirtohargo dan Parangtritis merupakan 5 desa pesisir yang berbatasan langsung dengan pantai. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki lahan berpasir yang kering dan memiliki produktivitas rendah. Namun, masyarakat setempat memiliki cara untuk meningkatkan produktivitas lahan pasir untuk menanam padi, misalnya dengan cara pembuatan sumur di dekat lahan pasir sebagai sumber air, menggunakan bibit padi yang unggul sehingga tahan terhadap hama serta mampu beradaptasi dengan kondisi alam di kawasan pesisir, mengolah tanah berpasir dengan mencampurnya dengan tanah liat sehingga memiliki daya ikat air, memberikan pupuk organik untuk meningkatkan kadar haranya dan sebagainya. Pada Kawasan pesisir, padi ditanam pada saat musim hujan dan jika musim kemarau tiba petani menanam bawang merah atau cabai.

Selain padi, komoditas pangan yang lain adalah jagung. Komoditas jagung terdapat di hampir seluruh desa di wilayah pesisir Kabupaten Bantul kecuali Desa Trimurti dan Desa Parangtritis yang merupakan wilayah berbatasan langsung

dengan pantai. Jagung dapat ditanam secara tumpangsari dengan tanaman lain seperti bawang merah. Selain menambah pendapatan, jagung dapat digunakan sebagai *Wind Barrier* atau pemecah angin yang bersifat sementara, fungsinya untuk melindungi tanaman lain dari angin laut yang membawa kadar garam serta mencegah erosi tanah.

Komoditas ubi banyak ditemui di Kecamatan Sanden yang dapat dilihat pada Tabel. 27. Desa Gadingsari dan Gadingharjo memiliki luas panen sekitar 43 dan 19 hektar. Lahan berpasir cocok untuk ditanami ubi, budidaya ubi lahan pasir memiliki keunggulan diantaranya biaya untuk mengolah lahan rendah, bentuk dan ukuran ubi yang dihasilkan sama.

Karakteristik wilayah pesisir di Kabupaten Bantul dapat diketahui dengan menghitung ketersediaan pangan, namun harus mengetahui dahulu Produksi netto pangan (P). Produksi netto pangan (P) adalah Jumlah keseluruhan produksi tanaman pangan (beras, jagung dan ubi) masing-masing wilayah. Berikut hasil perhitungan P :

Tabel 1. Netto Produksi Pangan per desa di wilayah pesisir Kabupaten Bantul tahun 2016

Kecamatan/desa	Produksi netto (ton)*			Jumlah produksi netto (ton)
	Beras	Jagung	Ubi	
<u>Kec Sanden</u>				
Gadingsari	2.939	1.027	325	4.291
Gadingharjo	1.265	385	253	1.903
Srigading	2.748	215	143	3.106
Murtigading	2.160	503		2.663
<u>Kec Srandakan</u>				
Poncosari	3.046	555	-	3.601
Trimurti	255	-	-	255
<u>Kec Kretek</u>				
Tirtohargo	1.203	17	-	1.220
Parangtritis	863	-	-	863
Donotirto	1.701	30	-	1.731
Tirtosari	1.062	56	-	1.117
Tirtomulyo	2.083	92	-	2.175

Sumber : *Dinas Pertanian Kabupaten Bantul

Tabel 43 menunjukkan bahwa jumlah produksi netto terbesar berada di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden dengan jumlah total 4.291 ton, sedangkan jumlah netto produksi terendah berada di Desa Trimurti Kecamatan Srandakan dengan jumlah total 255 ton. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Dahuri tahun 2004, yang mengatakan bahwa kondisi geografis wilayah pesisir tidak cocok untuk bercocok tanam tanaman pangan. Setelah diketahui netto produksi pangan (P), selanjutnya dikonversi ke rumus ketersediaan pangan pokok per kapita (F) dan rasio konsumsi normatif (I).

Tabel 2. Hasil perhitungan ketersediaan pangan pokok per kapita (F), rasio konsumsi normatif (I) dan Kriteria Karakteristik wilayah

Kecamatan/Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)*	Ketersediaan pangan per kapita (gr/jiwa)	Rasio konsumsi normatif	Kriteria
Kec Sanden				
Gadingsari	10.258	1146,09	0,27	Sangat Tahan
Gadingharjo	3.885	1341,94	0,23	Sangat Tahan
Srigading	9.798	868,41	0,35	Sangat Tahan
Murtigading	8.761	832,76	0,36	Sangat Tahan
Kec Srandakan				
Poncosari	13.152	750,23	0,40	Sangat Tahan
Trimurti	18.149	38,44	7,80	Sangat Rawan
Kec Kretek				
Tirtoharjo	3.041	1098,75	0,27	Sangat Tahan
Parangtritis	7.775	304,26	0,99	Cukup Tahan
Donotirto	8.602	551,28	0,54	Tahan
Tirtosari	4.563	670,96	0,45	Sangat Tahan
Tirtomulyo	7.119	837,19	0,36	Sangat Tahan

Sumber : *Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bantul Bantul

Berdasarkan Tabel 44, dapat diketahui bahwa, sebanyak 8 dari 11 desa di wilayah pesisir kabupaten bantul termasuk dalam kriteria sangat tahan, hal tersebut menunjukkan bahwa produksi tanaman pangan (padi, jagung dan ubi) di wilayah tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Namun demikian terdapat satu desa yang mengalami defisit pangan sehingga menyebabkan wilayah tersebut berada pada kriteria sangat rawan yaitu berada di Desa Trimurti Kecamatan Srandakan. Hal tersebut menandakan bahwa produksi pangan di daerah tersebut masih rendah.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Dahuri yang mengatakan bahwa daerah yang berbatasan langsung dengan pantai memiliki lahan pasir yang dikenal kurang subur sehingga tidak memungkinkan untuk bercocok tanam. Hampir semua desa yang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai memiliki kriteria Sangat Tahan, bahkan desa Gadingsari memiliki rasio

konsumsi normatif paling rendah. Sedangkan di Desa Trimurti yang merupakan wilayah tidak berbatasan langsung dengan pantai memiliki Kriteria sangat rawan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi, diantaranya adalah luas lahan sawah. Berdasarkan tabel 18, tabel 26 dan tabel 36 tentang jenis penggunaan lahan per desa di tiga kecamatan menunjukkan bahwa dari 11 desa yang ada, Desa Trimurti memiliki luas lahan sawah paling sempit dibandingkan desa lainya. Sedangkan 5 desa yang berbatasan langsung dengan pantai memiliki lahan sawah yang cukup luas dibandingkan dengan desa Trimurti yang luas lahan sawahnya hanya 35 Hektar. Semakin luas lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian, maka jumlah produksi tanaman pangan semakin banyak.

Luas lahan sawah di Desa Trimurti kecamatan Srandakan sangat sempit yaitu 5,3 persen dari total luas lahan. Sedangkan lahan non sawah seluas 38 hektar berupa ladang, kebun biasanya ditanami tanaman seperti kelapa, kayu atau bahkan dibiarkan begitu saja. Sedangkan yang paling luas adalah lahan non pertanian berupa pemukiman rumah warga dan bangunan publik lain nya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2016), masyarakat di Desa Trimurti lebih memilih berwirausaha sendiri, seperti membuat industri tahu. Jumlah industri tahu di Desa Trimurti cukup banyak yang terdapat di dusun Jetis, dusun Pedak, dusun Gersono, dusun Saren kidul dan Saren lor serta dusun Puron

Faktor kedua adalah produktivitas lahan. Produktivitas lahan adalah kemampuan suatu lahan untuk menghasilkan panen. Berikut luas panen masing-masing jenis pangan tiap desa

Tabel 3. Produktivitas tanaman pangan di wilayah pesisir kabupaten Bantul

Kecamatan/desa	Produktivitas netto (ton/ha)*		
	Padi	Jagung	Ubi
<u>Kec Sanden</u>			
Gadingsari	9,60	4,27	7,76
Gadingharjo	8,21	11,4	6,78
Srigading	7,41	2,73	7,67
Murtigading	11,25	9,94	-
<u>Kec Srandakan</u>			
Poncosari	7,30	6,85	-
Trimurti	7,20	-	-
<u>Kec Kretek</u>			
Tirtohargo	8,40	6,39	-
Parangtritis	8,23	-	-
Donotirto	7,97	6,89	-
Tirtosari	7,90	6,34	-
Tirtomulyo	8,07	5,22	-

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bantul

Berdasarkan Tabel 45 menunjukkan bahwa di daerah yang berbatasan langsung dengan pantai memiliki produktivitas cukup tinggi, sebagai contoh di desa Gadingsari memiliki produktivitas padi 9,60 ton/ha, desa Poncosari memiliki produktivitas jagung 6,85 ton/ha sedangkan untuk tanaman ubi produktivitas tertinggi berada di daerah Gadingsari. Meskipun mayoritas desa yang berbatasan langsung dengan pantai memiliki lahan pasir, namun lahan pasir tersebut tetap mampu berproduksi. Lahan pasir dikenal sebagai lahan marginal yang kurang subur sehingga memiliki produktivitas yang rendah.

Tinggi nya produksi tanaman pangan di kawasan pesisir Kabupaten Bantul merupakan salah satu hasil dari program konservasi lahan pantai di Kabupaten Bantul. Konservasi lahan pantai di Bantul dilakukan dengan cara memperbaiki sifat fisik dari tanah yaitu dengan penambahan pupuk organik dan an organik, pembuatan saluran pengairan di lahan pantai serta penanaman pohon cemara udang sebagai pemecah angin. Selain itu, pengolahan tanah yang dilakukan

secara intensif mengakibatkan sifat lahan pasir yang kurang subur berubah menjadi lahan yang subur.

Wilayah yang tidak berbatasan langsung dengan pantai memiliki produktivitas tanaman pangan 6 sampai 11 ton/tahun. Desa Trimurti merupakan salah satu wilayah yang tidak berbatasan langsung dengan pantai yang memiliki kriteria sangat rawan. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah, desa Trimurti memiliki komoditas utama padi dan memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan desa lainnya. Hal tersebut yang mempengaruhi rendahnya produksi tanaman pangan di desa Trimurti sehingga memiliki kriteria sangat rawan.

Pernyataan Dahuri yang menyebutkan bahwa keadaan geografis di wilayah pesisir menyebabkan lahan pantai memiliki produktivitas yang rendah, sehingga tidak cocok untuk budidaya tanaman pangan tidak berlaku di lahan pasir pantai wilayah pesisir Kabupaten Bantul. Hal tersebut dikarenakan, masyarakat wilayah pesisir kabupaten Bantul mampu mengolah lahan marginal menjadi lahan yang produktif.

2. Aspek Akses Pangan

Ketahanan Pangan wilayah tidak dapat ditentukan oleh jumlah ketersediaan pangan saja, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi diantaranya akses pangan. Akses pangan merupakan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan pangan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor akses pangan berkaitan dengan keadaan ekonomi dan daya beli masyarakat terhadap pangan. Akses pangan dibagi menjadi dua yaitu akses fisik dan akses sosial. Akses ekonomi berhubungan dengan pendapatan, tingkat

pengangguran dan harga. Akses secara fisik berkaitan dengan kondisi sarana prasana yang ada di suatu daerah guna mendukung distribusi pangan dan agar pangan lebih mudah untuk diakses oleh masyarakat. Sedangkan akses sosial adalah bagaimana preferensi atau kecenderungan pangan bagi suatu masyarakat. (DKP, 2009).

Akses pangan dikaitkan dengan daya beli masyarakat yang di pengaruhi oleh penghidupan yang ada dalam suatu rumah tangga tersebut. Yang dimaksud penghidupan adalah bagaimana kemampuan rumah tangga tersebut, aset yang dimiliki berupa benda, modal yang dimiliki (ekonomi, SDM, SDA dll), dan semua kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan dll. (Panggabean, 2013). Dalam Penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menganalisis karakteristik wilayah berdasarkan aspek aspek ketahanan pangan adalah kemiskinan, pengangguran dan rumah tidak layak huni.

a. Indikator Kemiskinan

Kemiskinan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan yang termasuk dalam aspek akses pangan. Kemiskinan pada dasarnya adalah ketidakmampuan rumah tangga secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pangan termasuk dalam kebutuhan pokok karena dibutuhkan manusia setiap harinya. Tingkat kemiskinan mempengaruhi daya beli masyarakat atau rumah tangga terhadap pangan, jika kemiskinan tinggi maka daya beli masyarakat terhadap pangan turun, jika daya beli masyarakat turun maka tingkat konsumsi pangan masyarakat rendah. Jika masalah tersebut terus terjadi, maka akan menyebabkan masalah baru seperti

tingkat kesehatan masyarakat menurun, jika kesehatan masyarakat menurun maka produktivitas manusia akan menurun juga sehingga menyebabkan masalah kemiskinan terus menerus atau berkelanjutan.

Menurut Suryana (2008), mengemukakan bahwa tingkat ekonomi menjadi syarat awal untuk mencapai ketahanan pangan. Namun peningkatan tingkat ekonomi harus disertai dengan pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat miskin, hal tersebut bertujuan agar tercipta peningkatan ketahanan pangan secara jangka panjang. Masalah kemiskinan masih menjadi masalah utama di negara Indonesia. Menurut Tain (2011) Kemiskinan masyarakat pesisir dapat digolongkan menjadi 3 yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan alamiah, kemiskinan kultural. Kemiskinan Struktural disebabkan karena masyarakat pesisir (nelayan) tidak bisa menggunakan sumber pendapatan yang tersedia dikarenakan struktur sosial yang ada di masyarakat yang merupakan akibat dari aturan atau kebijakan dari pihak yang memiliki kekuasaan. Kemiskinan Alamiah yaitu kemiskinan yang terjadi karena keadaan alam yang tidak mendukung untuk kegiatan ekonomi yang produktif. Kemiskinan Kultural, kemiskinan terjadi karena adanya kebiasaan yang menjadi suatu budaya di masyarakat kawasan pesisir. Berikut persentase keluarga miskin di kawasan pesisir Kabupaten Bantul.

Tabel 4. Karakteristik wilayah berdasarkan indikator Kemiskinan di wilayah pesisir Kabupaten Bantul

Kecamatan/Desa	Jumlah KK*	Jumlah KK miskin**	Persentase keluarga miskin (%)*	Kriteria
Kec Sanden				
Gadingsari	3594	1617	44,99	Sangat Rawan
Gadingharjo	1364	519	38,05	Sangat Rawan
Srigading	3440	1179	34,27	Rawan
Murtigading	2929	972	33,19	Rawan
Kec Srandakan				
Poncosari	4521	1717	37,98	Sangat Rawan
Trimurti	6011	2281	37,95	Sangat Rawan
Kec Kretek				
Tirtoharjo	1070	305	28,50	Rawan
Parangtritis	2586	644	24,90	Agak Rawan
Donotirto	3006	908	30,21	Rawan
Tirtosari	1622	479	29,53	Rawan
Tirtomulyo	2461	815	33,12	Rawan

Sumber : *Bappeda Bantul, **Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bantul Bantul

Berdasarkan tabel. 46 diketahui bahwa kemiskinan masih menjadi masalah utama terutama di kawasan pesisir di Kabupaten Bantul. Wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai memiliki kriteria beragam, yaitu agak rawan, rawan dan sangat rawan. Desa Gadingsari yang berbatasan langsung dengan pantai memiliki persentase keluarga miskin tertinggi yaitu 45 %. Sedangkan wilayah yang tidak berbatasan langsung dengan pantai memiliki kriteria rawan dan sangat rawan. Tinggi nya angka kemiskinan di wilayah pesisir kabupaten Bantul sesuai dengan pernyataan Dahuri yang menyatakan bahwa dari kondisi sosial, masyarakat peisir memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi.

Tinggi nya angka kemiskinan di kawasan pesisir Kabupaten Bantul dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu nya adalah jenis pekerjaan. Berdasarkan Tabel 10, Tabel 24 dan Tabel 34 mayoritas masyarakat pesisir pantai di Kabupaten Bantul DIY memiliki mata pencaharian di bidang Pertanian, perikanan dan peternakan. Kegiatan pertanian, peternakan dan perikanan di

wilayah pesisir Kabupaten Bantul masih dilakukan secara tradisional, tergantung pada musim dan alam, hal tersebut menyebabkan pendapatan petani yang tidak menentu dan tergolong rendah. Jika pendapatan rendah maka akses masyarakat terhadap pangan juga rendah. Hal tersebut akan mempengaruhi penyerapan zat gizi yang dapat menyebabkan masalah kesehatan. Faktor keadaan alam juga menjadi faktor tingginya kemiskinan di wilayah pesisir. Letaknya yang jauh dari pusat kota membuat warga kawasan pesisir memiliki akses yang rendah terhadap kegiatan ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tain (2011), menyebutkan bahwa kemiskinan masyarakat pesisir yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kebijakan pemerintah yang diterapkan hanya menguntungkan nelayan-nelayan besar saja. Kedua adalah kekurangan sumber daya baik itu sumber permodalan atau rendahnya sumber daya manusia. Kurangnya modal usaha untuk masyarakat menyebabkan masyarakat di kawasan pesisir tidak mampu meningkatkan produktivitasnya serta tidak mampu untuk membuka usaha baru. Ketiga adalah investasi yang mereka miliki tergolong rendah atau bahkan tidak ada sama sekali, dikarenakan pendapatan mereka yang tidak menentu sehingga pendapatan tersebut hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2016), mengemukakan bahwa penyebab kemiskinan di kecamatan Srandakan termasuk tinggi. Kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Srandakan merupakan kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural tersebut terjadi karena terjadi kesalahan pendataan penduduk miskin sehingga bantuan dari pemerintah tidak dapat diterima secara maksimal, masyarakat tidak memiliki keberdayaan untuk

menyampaikan pendapat di depan umum serta kurangnya akses informasi dan permodalan.

Berdasarkan Tabel 46, dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Kabupaten Bantul tergolong tinggi sebagian besar wilayah nya memiliki kriteria rawan. Jumlah penduduk miskin tertinggi berada di desa Gadingsari Kecamatan Sanden dengan persentase 45 % dan tingkat kemiskinan terendah dengan persentase 25 % berada di Desa Parangtritis. Hal tersebut menandakan bahwa akses masyarakat terhadap pangan berdasarkan tingkat kemiskinan rendah. Pendapatan yang rendah akan berdampak pada daya beli yang rendah sehingga konsumsi terhadap pangan sesuai dengan kecukupan gizi terganggu. Jika masalah tersebut terjadi secara terus menerus, maka dapat menyebabkan masalah kesehatan masyarakat yang akan berdampak pada produktivitas atau kualitas SDM menjadi menurun. Dengan demikian diperlukan upaya yang dilakukan pemerintah setempat untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi di kawasan pesisir Kabupaten Bantul. Hal yang perlu dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah pesisir diantaranya memberi pelatihan keterampilan kerja, memberi akses permodalan, mendorong masyarakat miskin untuk aktif berperan dalam berpendapat, perlu dilakukan sosialisasi terkait program pemerintah agar informasi terkait kebijakan yang akan diterapkan dapat diketahui oleh masyarakat (Ernawati, 2016).

b. Indikator jumlah pengangguran

Salah satu tujuan Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan nasional dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk membuka lapangan pekerjaan

sehingga tingkat pengangguran akan berkurang dan pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Pengangguran masih menjadi salah satu masalah yang belum bisa diatasi secara maksimal baik itu pada skala nasional maupun regional. Kriteria pengangguran menurut BPS dan Bappeda adalah semua angkatan kerja (usia produktif) yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali (pengangguran terbuka) atau angkatan kerja yang bekerja dibawah waktu normal yaitu kurang dari 35 jam per minggu (Setengah pengangguran).

Pengangguran menjadi salah satu indikator dalam akses pangan karena tingkat pengangguran akan mempengaruhi pendapatan (*Income*) rumah tangga atau masyarakat. Sama halnya dengan kemiskinan, pengangguran juga mempengaruhi daya beli masyarakat dan pola konsumsi. Jika dalam suatu wilayah tingkat pengangguran nya tinggi maka pendapatan per rumah tangga rendah sehingga akses daya beli rumah tangga rendah terhadap pangan. Apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan menimbulkan masalah yang lain seperti masalah kesehatan, kemiskinan, kriminalitas dll. Masalah tingkat pengangguran dan kemiskinan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Tingkat pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah tetapi pola keterkaitan nya tidak selalu berbanding lurus (Yacoub, 2012).

Data jumlah pengangguran diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bantul Kabupaten Bantul. Tingkat pengangguran masih menjadi masalah di wilayah pesisir Kabupaten Bantul, hal tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut

Tabel 5. Karakteristik wilayah berdasarkan indikator Pengangguran di Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul

Kecamatan/Desa	Jumlah Angkatan kerja (jiwa)*	Jumlah Pengangguran (jiwa)*	Persentase pengangguran (%)	Kriteria
Kec Sanden				
Gadingsari	5515	882	15,99	Cukup Tahan
Gadingharjo	1913	455	23,78	Agak Rawan
Srigading	3787	707	18,67	Cukup Tahan
Murtigading	6042	1366	22,61	Agak Rawan
Kec Srandakan				
Poncosari	6488	725	11,17	Tahan
Trimurti	10830	1425	13,16	Tahan
Kec Kretek				
Tirtohargo	2533	356	14,05	Tahan
Parangtritis	6991	1286	18,40	Cukup Tahan
Donotirto	4388	2484	56,61	Sangat Rawan
Tirtosari	2092	750	35,85	Sangat Rawan
Tirtomulyo	1785	1053	58,99	Sangat Rawan

Sumber : *Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bantul Bantul

Berdasarkan Tabel 47 dapat diketahui bahwa karakteristik wilayah pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan indikator pengangguran memiliki kriteria beragam. Dari 11 desa ,sebanyak 3 desa sudah termasuk dalam kriteria Tahan dan 3 desa termasuk kriteria cukup tahan Sedangkan 2 desa termasuk kriteria rawan dan 2 desa memiliki kriteria sangat rawan. Wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai memiliki kondisi yang cukup baik, hal tersebut ditunjukkan dengan persentase tingkat pengangguran di 5 desa yang berbatasan langsung dengan pantai kurang dari 19 % dengan kriteria tahan dan cukup tahan.

Wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai (pesisir) memiliki kondisi tingkat pengangguran yang lebih baik daripada wilayah yang tidak berada di pesisir. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Dahuri yang menyatakan bahwa tingginya kemiskinan di wilayah pesisir berkaitan dengan tingkat pengangguran yang tinggi di wilayah pesisir. Pengangguran secara umum disebabkan karena lapangan pekerjaan yang tersedia sempit. Sehingga pada

masyarakat pedesaan lebih memilih untuk menggarap lahan milik sendiri dengan penghasilan yang rendah. Faktor lain yang menyebabkan pengangguran adalah rendahnya kualitas SDM (Keterampilan atau Pendidikan) dan tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan akan meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan seseorang. Apabila seseorang mempunyai pendidikan atau keterampilan tertentu maka kemungkinan besar akan memiliki pekerjaan sesuai keahliannya atau mendirikan usaha sendiri sehingga membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Berdasarkan tabel 11, tabel 25 dan tabel 35 tentang jumlah penduduk yang tidak tamat SD, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa masyarakat yang tidak tamat SD. Pada 5 desa kawasan pesisir di Kabupaten Bantul, Desa Poncosari memiliki tingkat jumlah penduduk tidak tamat SD tertinggi. Namun berdasarkan tingkat pengangguran, desa Poncosari memiliki kriteria Tahan.

Meskipun letaknya yang berbatasan langsung dengan pantai, sebagian besar masyarakat di desa Poncosari memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan pelaku industri kecil seperti tahu, tempe, bakmi serta kerajinan lainnya. Sempitnya lahan pertanian menyebabkan masyarakat desa Poncosari tidak bercocok tanam sehingga memilih untuk berwirausaha sendiri. Hal tersebut yang menyebabkan desa Poncosari memiliki tingkat pengangguran dengan kriteria ahan, meskipun memiliki jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan rendah. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Dahuri yang menyebutkan bahwa di wilayah pesisir, penganggurannya disebabkan oleh tingkat pendidikan pendidikan.

Tingkat pengangguran tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan, dapat dilihat pada Tabel 46 yaitu tabel kriteria wilayah pesisir berdasarkan indikator penduduk miskin, diketahui bahwa sebagian besar desa di wilayah pesisir memiliki kondisi ketahanan pangan dengan kriteria rawan dan sangat rawan. Namun pada Tabel 47 diketahui bahwa kriteria wilayah berdasarkan tingkat pengangguran beragam, terdapat desa yang memiliki kondisi ketahanan pangan dalam kriteria tahan pangan dan ada yang berada pada kondisi rawan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kemiskinan. Menurut Yacoub (2012) hal tersebut bisa terjadi karena (1) Dalam satu keluarga tidak hanya satu orang saja yang mencari pendapatan, jadi jika satu individu dalam satu keluarga menganggur, namun bisa jadi ada anggota keluarga lain yang tidak menganggur, sehingga mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. (2) Pada rumah tangga petani tingkat pengangguran nya rendah, karena biasanya semua anggota keluarga nya bekerja pada lahan pertanian mereka sendiri. Namun memiliki pendapatan yang rendah (miskin).

Dengan adanya beberapa desa yang memiliki jumlah pengangguran tinggi mengindikasikan terjadi ketidakmerataan lapangan pekerjaan di kawasan pesisir di Kabupaten Bantul. Dengan demikian pemerintah setempat seharusnya melakukan upaya untuk melakukan pemerataan lapangan pekerjaan, mengingat wilayah pesisir di Kabupaten Bantul memiliki potensi. Potensi tersebut misalnya sumber daya alam laut yang melimpah, sektor pariwisata serta memiliki akses penghubung yang mendukung kegiatan perekonomian. Selain itu upaya peningkatan pendidikan dan keterampilan dapat membantu membuka lapangan

pekerjaan. Akses permodalan juga dibutuhkan masyarakat untuk membantu masyarakat membuka usaha sendiri. Peningkatan lapangan pekerjaan akan menurunkan jumlah pengangguran, sehingga akses masyarakat terhadap daya beli pangan tidak terkendala oleh jumlah pendapatan rumah tangga, sehingga tingkat ketahanan pangan berada pada kondisi Tahan.

c. Indikator Rumah Tidak Layak Huni

Indikator rumah tidak layak huni menjadi salah satu indikator pada akses terhadap pangan. Rumah merupakan salah satu hal yang mencerminkan bagaimana penghidupan suatu rumah tangga. Rumah merupakan aset yang dimiliki suatu keluarga yang menunjukkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga atau masyarakat. Rumah atau papan merupakan salah satu kebutuhan pokok di kehidupan manusia. Keadaan rumah juga mampu mengindikasikan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu upaya untuk membantu penduduk miskin adalah dengan cara melakukan pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan tempat tinggal. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk pemenuhan rumah untuk masyarakat kurang mampu. Diantaranya pemberian bantuan rumah sehat dan bantuan berupa subsidi perumahan (Putra, 2007).

Indikator rumah tidak layak huni menurut Bappeda dan BPS mempunyai kriteria atap nya terbuat dari bahan non permanen seperti daun-daun ataupun jerami, lantai nya terbuat dari tanah dan dinding rumah terbuat dari bahan non permanen dengan kualitas rendah. Persentase rumah tidak layak huni dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Karakteristik Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul berdasarkan indikator rumah tidak layak huni

Kecamatan/Desa	Jumlah KK *	Jumlah rumah tidak layak huni **	Persentase rumah tidak layak (%)	Kriteria
Kec Sanden				
Gadingsari	3594	7	0,19	Sangat Tahan
Gadingharjo	1364	9	0,66	Sangat Tahan
Srigading	3440	12	0,35	Sangat Tahan
Murtigading	2929	6	0,20	Sangat Tahan
Kec Srandakan				
Poncosari	4521	12	0,27	Sangat Tahan
Trimurti	6011	12	0,20	Sangat Tahan
Kec Kretek				
Tirtohargo	1070	3	0,28	Sangat Tahan
Parangtritis	2586	47	1,82	Sangat Tahan
Donotirto	3006	11	0,37	Sangat Tahan
Tirtosari	1622	3	0,18	Sangat Tahan
Tirtomulyo	2461	0	0	Sangat Tahan

Sumber : *Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Bantul, ** Bappeda Bantul

Berdasarkan tabel 48 diketahui bahwa mayoritas masyarakat pesisir di Kabupaten Bantul memiliki rumah yang layak. Namun bukan berarti di wilayah pesisir Kabupaten Bantul tidak terdapat rumah yang tidak layak, ada sekitar 122 rumah tidak layak huni, hanya saja jumlah tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akses pangan. Sehingga sebagian besar wilayah pesisir di Kabupaten Bantul memiliki kriteria sangat tahan berdasarkan rumah tidak layak huni. Menurut Andini (2017) menyatakan bahwa meskipun tingkat kemiskinan tinggi di Kabupaten Bantul, namun kondisi ketahanan Pangan berdasarkan indikator rumah tidak layak huni mayoritas berada pada kriteria Tahan pangan. Hal tersebut terjadi karena telah terjadi renovasi dan pembangunan secara besar-besaran oleh pemerintah pasca gempa yang terjadi di Bantul pada tahun 2006. Selain itu, pemerintah mempunyai program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya yang di gagas oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan

Rakyat. Program ini membantu masyarakat miskin yang memiliki rumah tidak layak huni dengan melakukan bedah rumah.

3. Aspek Pemanfaatan (Penyerapan) Pangan

Penyerapan pangan adalah bagaimana penggunaan pangan yang bergizi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Penyerapan pangan yang baik dapat dilihat dari bagaimana keadaan gizi di masyarakat, kebutuhan energi tercukupi, keadaan kesehatan balita. Keberhasilan proses penyerapan pangan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya tingkat pengetahuan masyarakat khususnya terhadap gizi, ketersediaan air bersih, ketersediaan sarana prasarana kesehatan dll. (DKP, 2009). Ada beberapa Indikator yang dapat dipakai pada aspek pemanfaatan ini. Diantaranya dari aspek kesehatan seperti jumlah balita Gizi Kurang, jumlah balita *underweight*, jumlah bayi lahir hidup. Dari aspek pendidikan/pengetahuan, jumlah perempuan buta huruf. Dari aspek sarana prasarana, jumlah rumah tangga tidak akses air bersih, ketersediaan layanan kesehatan.

Aspek Penyerapan pangan adalah output atau dampak dari kondisi ketahanan Pangan di suatu wilayah. Status gizi balita digunakan dalam menentukan aspek pemanfaatan pangan karena dianggap mampu menggambarkan kondisi penyerapan pangan di masyarakat. Penyerapan gizi juga menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu peningkatan penyerapan gizi sangat penting untuk menunjang kualitas SDM.

Gizi kurang adalah gangguan kesehatan yang terjadi karena tubuh kekurangan zat gizi yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (AKG) yang biasanya di alami oleh balita. Jika kondisi tersebut dibiarkan terjadi secara terus menerus, maka akan menimbulkan masalah kesehatan lainnya seperti

Kekurangan Protein. Menurut Devi (2010) masalah gizi buruk dan gizi kurang merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan guna meningkatkan angka kesejahteraan masyarakat. Faktor penyebab gizi kurang terbagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan faktor Eksternal. Faktor Eksternal diantaranya faktor kemiskinan, kondisi ketahanan pangan di wilayahnya, kondisi lingkungan, tingkat pendidikan serta ketersediaan sarana prasarana kesehatan. Sedangkan Faktor Internal meliputi asupan gizi yang diterima baik jumlah ataupun mutunya dan infeksi yang terjadi.

Berikut persentase jumlah balita gizi kurang di wilayah pesisir Kabupaten Bantul

Tabel 7. Karakteristik wilayah berdasarkan indikator jumlah balita gizi kurang di kawasan pesisir Kabupaten Bantul

Kecamatan/Des a	Jumlah balita (jiwa)*	Jumlah balita gizi kurang (jiwa)*	Persentase balita gizi buruk (%)	Kriteria
Kec Sanden				
Gadingsari	652	0	0	Sangat Tahan
Gadingharjo	239	1	0,4	Sangat Tahan
Srigading	644	1	0,2	Sangat Tahan
Murtigading	551	3	0,5	Sangat Tahan
Kec Srandakan				
Poncosari	880	0	0	Sangat Tahan
Trimurti	1259	1	0,1	Sangat Tahan
Kec Kretek				
Tirtohargo	177	0	0	Sangat Tahan
Parangtritis	561	0	0	Sangat Tahan
Donotirto	568	1	0,2	Sangat Tahan
Tirtosari	273	0	0	Sangat Tahan
Tirtomulyo	441	0	0	Sangat Tahan

Sumber : *Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Berdasarkan Tabel 49 dapat diketahui bahwa tingkat gizi balita tidak menjadi masalah dalam proses penyerapan pangan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase jumlah balita yang mengalami gizi kurang, berada pada kondisi Tahan

Pangan dengan persentase 100 %. Rendahnya jumlah angka gizi kurang pada balita terjadi karena pemerintah melalui dinas kesehatan dan puskesmas terdapat program peningkatan gizi masyarakat yang menjadi program pokok Puskesmas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara pemberian sosialisasi atau pendidikan gizi kepada masyarakat. Serta terdapat program bulanan berupa pengecekan kesehatan setiap bulan (posyandu, poslansia) dan pemberian nutrisi. Dengan adanya program tersebut, maka pengetahuan masyarakat akan pentingnya gizi bagi proses kesehatan meningkat.

Menurut Bappeda Bantul, pemerintah telah melakukan berbagai upaya sebagai program perbaikan gizi untuk masyarakat. Kegiatan program tersebut berupa memberikan makanan tambahan bagi balita seperti pemberian vitamin A dan peningkatan kesadaran gizi pada masyarakat. Selain itu, pemerintah melakukan pemantauan secara rutin terhadap berat badan balita. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, program tersebut telah meningkatkan partisipasi balita ditimbang sebesar 76,5 %. Berat badan balita yang sesuai dengan standar meningkat dari 58 % menjadi 61 %. Selain itu terdapat program PMT (Pemberian Makanan Tambahan), balita yang mengalami gizi buruk selama 180 hari diberi bantuan makanan. PMT juga diberikan kepada ibu hamil selama 90 hari. Hasilnya, terjadi penurunan jumlah balita gizi buruk sejumlah 0,44 %.

2. Situasi Ketahanan Pangan berdasarkan Aspek Ketahanan Pangan

Situasi ketahanan pangan pada kawasan pesisir di Kabupaten Bantul dapat diperoleh dari perhitungan indeks komposit. Indeks komposit merupakan rata-rata indikator dari seluruh aspek ketahanan Pangan yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan aspek pemanfaatan pangan. Dalam analisis ini, indeks

komposit wilayah pesisir di Kabupaten Bantul diperoleh dari gabungan 5 indikator yaitu indikator konsumsi normatif (ketersediaan pangan), indikator jumlah penduduk miskin, indikator jumlah pengangguran, indikator jumlah rumah tidak layak huni dan indikator balia gizi kurang.

Hasil indeks komposit kondisi ketahanan pangan berdasarkan 5 indikator dari ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan akses pemanfaatan pangan dapat diketahui bahwa mayoritas wilayah pesisir di Kabupaten kondisi nya baik dengan skor komposit rata-rata 0,28. Indeks komposit wilayah pesisir di Kabupaten Bantul Memiliki kriteria Tahan Pangan dan . Berikut hasil indikator komposit berdasarkan aspek ketahanan pangan di wilayah pesisir Kabupaten Bantul

Tabel 8. Kondisi ketahanan pangan berdasarkan skor komposit di wilayah pesisir Kabupaten Bantul.

Kecamatan/desa	Indeks Indikator					Skor Komposit	Kriteria
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅		
Kec Sanden							
Gadingsari	0,00	1,00	0,10	0,11	0,00	0,24	Tahan
Gadingharjo	0,00	0,65	0,26	0,36	0,77	0,41	Cukup Tahan
Srigading	0,02	0,47	0,16	0,19	0,29	0,22	Tahan
Murtigading	0,02	0,41	0,24	0,11	1,00	0,36	Cukup Tahan
Kec Srandakan							
Poncosari	0,02	0,65	0,00	0,15	0,00	0,16	Tahan
Trimurti	1,00	0,65	0,04	0,11	0,15	0,39	Cukup Tahan
Kec Kretek							
Tirtoharjo	0,01	0,18	0,06	0,15	0,00	0,08	Sangat Tahan
Parangtritis	0,10	0,00	0,15	1,00	0,00	0,25	Tahan
Donotirto	0,04	0,26	0,95	0,20	0,32	0,36	Cukup Tahan
Tirtosari	0,03	0,23	0,52	0,10	0,00	0,18	Tahan
Tirtomulyo	0,02	0,41	1,00	0,00	0,00	0,29	Tahan

Keterangan : X₁ (Ketersediaan Pangan), X₂ (Kemiskinan), X₃ (Pengangguran), X₄ (Rumah Tidak layak huni), X₅ (Balita gizi kurang)

Wilayah yang berbatasan dengan pantai memiliki kriteria Tahan berdasarkan skor komposit. Sedangkan wilayah yang tidak berbatasan langsung dengan pantai, 3 desa memiliki kriteria tahan dan 3 desa memiliki kriteria cukup tahan. Sebaran wilayah yang berada pada kondisi Tahan pangan berada di Desa

Gadingsari (0,24) , Desa Srigading (0,22) Kecamatan Sanden. Di Kecamatan Srandakan terdapat di Desa Poncosari (0,16). Di Kecamatan Kretek berada di Desa Tirtohargo (0,08), Desa Parangtritis (0,25), desa Tirtosari (0,18) dan Tirtomulyo (0,29). Sedangkan untuk kriteria Cukup Tahan berada di Desa Gadingharjo (0,41), Desa Murtigading (0,36), Desa Trimurti (0,39) dan desa Donotirto (0,36).

Mayoritas wilayah di pesisir pantai Kabupaten Bantul berdasarkan skor komposit memiliki kondisi ketahanan pangan dengan kriteria tahan, namun masih terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk kesejahteraan masyarakat, permasalahan tersebut diantaranya :

1. Masalah kemiskinan, Kriteria Ketahanan Pangan di wilayah pesisir Kabupaten Bantul tergolong tinggi dengan kriteria Rawan. Hal tersebut ditunjukkan dalam tabel 45 bahwa tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Kabupaten Bantul tinggi. Dari 11 desa, terdapat 6 desa dengan kriteria rawan, 4 desa memiliki kriteria sangat rawan dan 1 desa dengan kriteria agak rawan.
2. Masalah Pengangguran, Permasalahan pengangguran sering dikaitkan dengan kemiskinan. Dari tabel diatas ditunjukkan bahwa berdasarkan persentase jumlah pengangguran, mayoritas wilayah di pesisir kabupaten Bantul memiliki kriteria rawan. 3 Desa memiliki tingkat pengangguran tinggi diantaranya desa Donotirto (56%), desa Tirtosari (36%) dan desa Tirtomulyo (59%)

